



### Exploring Exotic Papua

FN Hunting Series: shooting people, culture & nature of Papua

### From Underwater to Up in the Air

Pictures taken from events in celebrating the indepened of Indonesia

### Constructing Drama

It's not only documenting, dramatization is a must in wedding photos

### Hometown Calling

Hometown called in Eid-al-Fitr holiday, moments were captured

### Javanese Kris Maestro

How does an "empu" make the scared kris?

### Kamera Tercepat di Dunia

Kecepatan rananya bisa mencapai sepertriliun detik





# SEPTEMBER 2014 74th EDITION



Edition 73



Edition 72



Edition 71



Edition 70

Previous editions

Download all editions here

[www.exposure-magz.com](http://www.exposure-magz.com)

[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com) [www.facebook.com/exposure.magz](https://www.facebook.com/exposure.magz) [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



# FROM THE EDITOR

EDISI 74, SEPTEMBER 2014



Barangkali di antara kita ada yang belum tahu, atau sudah tahu tapi lupa, bahwa tahun ini adalah peringatan 175 tahun fotografi, tepatnya pada 19 Agustus lalu. Sekadar mengingatkan, pada 19 Agustus 1839 terjadi peristiwa bersejarah yang kemudian diperingati sebagai “Hari Fotografi Dunia” (World Photography Day).

Semua kamera yang kita pegang hari ini bermula dari perjuangan panjang dua orang Prancis: Joseph Nicéphore Niépce dan Louis-Jacques-Mandé Daguerre. Pada awalnya, keduanya secara terpisah sama-sama melakukan eksperimen yang berkaitan dengan fotografi.

Adalah ahli optik/kacamata dari Daguerre yang mengabarkan kepadanya tentang apa yang sedang dilakukan oleh Niépce. Daguerre dan Niépce lantas berkorespondensi yang berujung pada kerja sama pada tahun 1829. Namun, Niépce wafat pada 1833 dan putranya, Isidore, meneruskan dan mengembangkan yang telah dikerjakan sang ayah.

Waktu terus bergerak hingga eksperimen itu mengundang ketertarikan François Arago dari Akademi Sains Prancis. Dengan bantuan akademi tersebut, Daguerre mempertontonkan “daguerreotype” untuk pertama kalinya ke khalayak pada 9 Januari 1839 – sepuluh tahun setelah kemitraan Daguerre-Niépce terjalin. Sambutannya luar biasa.

Arago pun langsung melobi Parlemen Prancis agar memberi dana pensiun pada Daguerre dan Isidore Niépce setiap tahunnya, sehingga mereka bisa membuka temuan baru ini ke publik. Dengan demikian, Prancis juga bisa mengabarkan kepada dunia mengenai temuan baru itu, yang notabene dapat berkontribusi pada kemajuan seni dan sains. Boleh dibilang inilah teknologi awal yang menjadi open source, tak berada dalam naungan paten.

Parlemen setuju. Daguerre dan Arago pun segera mengumumkan detail teknisnya ke publik pada 19 Agustus 1839. Hanya beberapa hari setelahnya, berbagai bahan yang dibutuhkan untuk membuat kamera dan plat terjual habis. Petunjuk/manual Daguerre lalu diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. “Daguerreotype” menjadi sangat populer di Prancis, lalu menyeberang ke Inggris dan sampai akhirnya merambah benua Amerika.

Sejak itu 19 Agustus dijadikan sebagai Hari Fotografi Dunia, dan kini sudah menginjak ulang tahun ke-175. Seperti kita tahu, baru 90 tahun silam kamera film 35mm dikembangkan, dan 20 sampai 15 tahun lalu kita baru memasuki era digital. Dan, saat ini, “virus” fotografi telah merasuki hampir semua orang. 

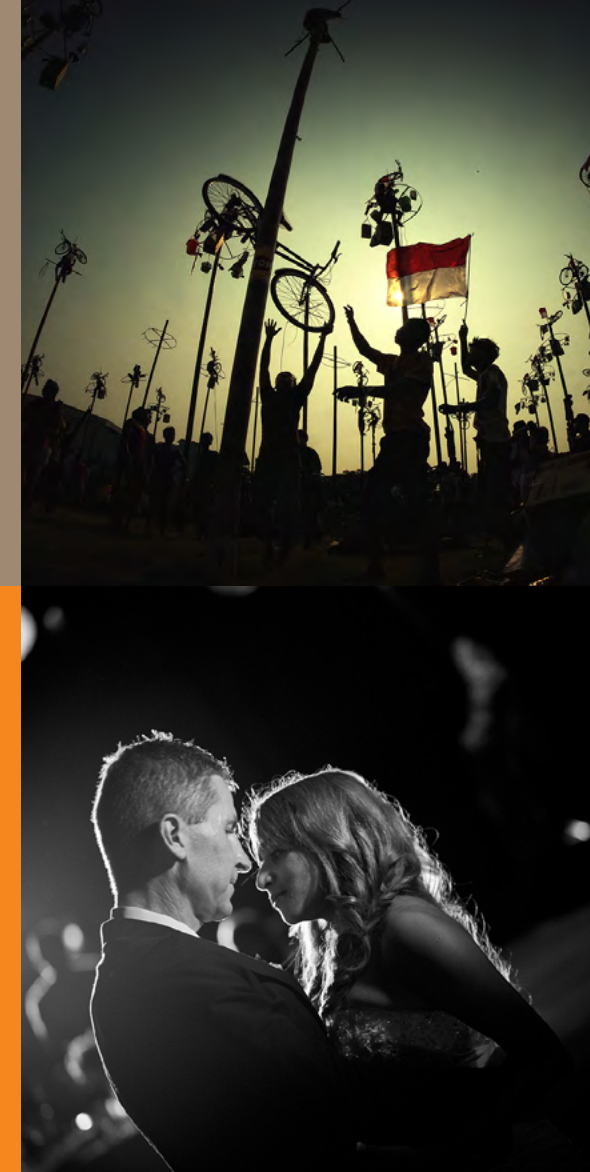
Salam,  
Farid Wahdiono

# CONTENTS

## 102

### Constructing Drama in Wedding Photos

When you think it is just a work of documenting, wedding photography will be a boring work. So, to construct drama in it is mandatory.



## 54

### Javanese Kris Maestro

Some Javanese people believe that kris has magical power. It's only made by somebody who has expertise on it called “empu.” How does he make the scared kris?



## 10

### From Underwater to Up in the Air

Celebrating the independence of Indonesia, a lot of events were organized, meaning that there were many interesting subjects to photograph. And here they are.

## 122

### People, Culture, Nature of Papua

Sometimes, due to security reason, we are not able to do photo hunting unimpededly in Papua. Come in August then you can shoot easily to get pictures of its people, culture and nature.

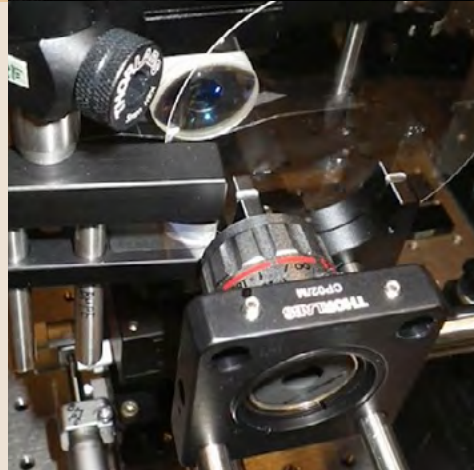




# 38

## Hometown Calling

In every Eid-al-Fitr holiday, most people in Indonesia make great effort that they can go back to their hometown. Several photos about it are worth to enjoy.



# 76

## Kamera Tercepat di Dunia

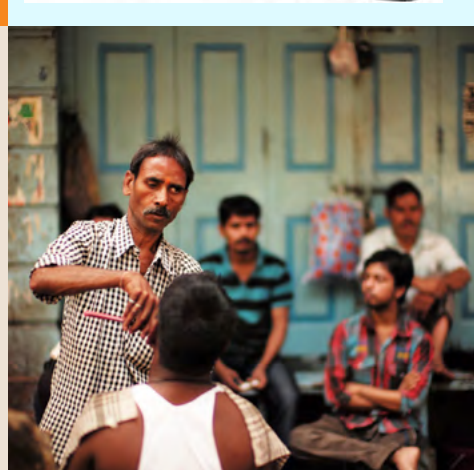
Kecepatan rananya bisa mencapai kurang dari sepertriliun detik. Luar biasa. Kapan kira-kira teknologi itu bisa diterapkan pada kamera biasa?



# 75

## Olympus PEN dengan Inovasi Selfie

Olympus PEN terbaru, E-PL7, berdesain kompak, portabel, ringan dan, yang menarik, dilengkapi mode khusus untuk foto selfie.



# 80

## Saling Memotivasi

Para anggota di klub fotografi ini didorong untuk saling memotivasi, agar grup menjadi selalu aktif dan solidaritas terjaga.



# 8

## This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later

# Fotografer Edisi ini

Reza Fitriyanto  
Yano Sumampow  
Abiprayadi Riyanto  
Bun Djung  
FX Sri Martono  
Ilias Irawan  
Kristupa Saragih  
Nuniek Herdiani  
Palty Osfred Silalahi  
Paul Silvester Korwa  
Perry Margono  
Richard Hasudungan Tamba  
Rosita Zen  
Ridwan Prasetyo  
Teuku Adifitrian "Tompi"  
Kalai Selvan Annamalai  
Ardhana Galih  
Budi Surachmat  
Dian Savitri  
Fona Marundrury  
John Kuan  
Tommy Gustavi Utomo

Daniel Suharya  
Ridwan Prasetyo  
Ervan Suyatno  
Oddy Kasim  
Rony Sidharta  
Win Soegondo  
Wirokesuma An  
Yoshua Buana  
Ario Satrio Utomo  
Aris Daeng  
Budi Purwanto  
Daniel Panjaitan  
Ichmunandar  
Mochamad Sina Sulaeman  
Sudirmanto Muchtar  
Syahrul Gufran Saad  
Thoriq Pratama  
Vega Veditama  
Domi Yanto  
Adam Bishawa  
Agus Mahmuda  
Akhmad Solihin

Andana Paringga  
Arifuddin  
Arsusanto. A  
Bimo Pradityo  
Fery Supriyo Handono  
Imam Taufik Suryanegara  
Kosmas Fikie Aryadi  
Puja Wijaksono  
Risky R Yudha  
Sunchoko Duta  
Pakshiraka  
Susilo Waluyo  
Anang Jati  
@vandaamadea  
Antonius Satrio Budi  
Nugroho  
Andi Heryono  
Edy Y. Syarif  
Robby Paulus Montolalu  
@ngaprak\_nusa

# 72

## Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

# 222

## Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

# 224

## Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda



cover photo by  
Abiprayadi Riyanto

cover design by  
Koko Wijanarto

# HAK CIPTA

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarnya isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



# THIS MONTH FIVE YEARS AGO

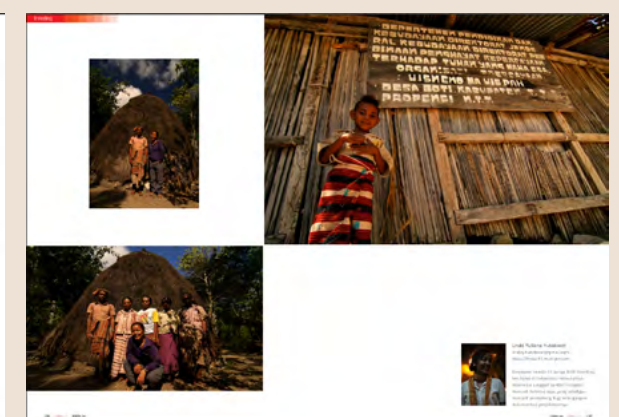
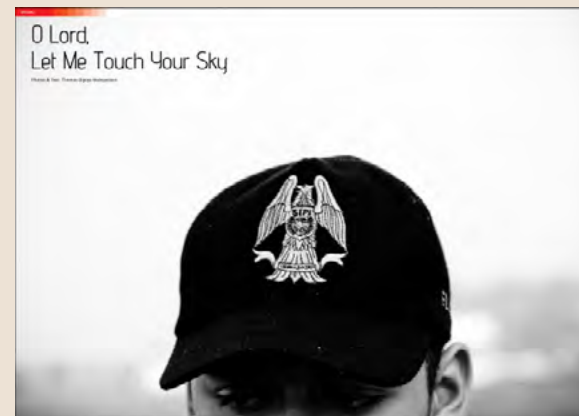


Bermain-main dengan garis, bentuk, refleksi dan bayangan terkadang membuat sesuatu yang sebenarnya biasa menjadi tampak luar biasa. Poster yang ada di setiap sudut kota, lampu warna-warni, tulisan super gede dan garis di atas aspal yang menjadi penanda lalu lintas, garis dan bentuk yang muncul dari arsitektur bangunan dapat menjadi obyek yang menarik jika dilihat dengan sudut pandang yang berbeda.

Para Taruna STPI (Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia) Curug memiliki harapan dan cita-cita untuk menjadi penerbang andal di negeri ini. Tidak hanya keinginan untuk dapat menyentuh langit, tetapi juga untuk sujud pada pencipta semesta ini. Karena langit memang tempat yang luas, tetapi tidak ada tempat bagi kesalahan sekecil apapun.

Bagi sebagian fotografer, memotret pertandingan sepak bola menjadi kegiatan yang sangat mengasikkan. Puncak “drama” sebagian besar terjadi selama pertandingan berlangsung. Namun kadang kala drama sesungguhnya bisa saja terjadi di luar lapangan, bisa sebelum atau sesudah pertandingan.

Keinginannya untuk mengenal lebih dekat satu suku yang mewarisi budaya kuno di wilayah Kupang tak terbendung. Perjalanan berat ia tempuh sendirian. Kesederhanaan, kesahajaan, dan ketulusan suku Boti membuatnya jatuh hati. Separuh hatinya tertinggal di sana. Semua kisah ini dapat Anda tilik di edisi September, lima tahun silam. [e](#)



[e](#) Click to Download Exposure Magz #14



BE INSPIRED

# #FotoRI69 - Celebration of Independence From Underwater to Up in the Air

PHOTO BY SUSILO WALUYO - JAKARTA





The celebration of Indonesian Independence Day has passed, however the moments will never vanish since we have kept them into photos. As the legendary photo made by Frans Mendur showing Soekarno reading the Proclamation text on August 17, 1945, your photos can be enjoyed forever.

Regarding the commemoration of 69<sup>th</sup> anniversary of Indonesia, Exposure Magz invited everyone to upload their photos about the festivity of independence celebration to any social media. Photos were required to be hashtagged with #FotoRI69. Hundreds of unique and interesting photos have been uploaded.

The pictures were taken in various areas in Indonesia by using various type of cameras, from phone cameras, mirrorless, until DSLR ones. The more interesting thing is that the celebration was not only carried out on the ground, on the surface of the earth, but also beneath the surface of water and up in the air.

What you have documented in the form of image will last forever, or at least you have taken part in historical record of our beloved country. Please enjoy and be inspired.

Keriuhan perayaan kemerdekaan Indonesia memang sudah berlalu, tapi momen-momennya takkan pernah punah karena telah mengabadikan dalam foto-foto. Sebagaimana foto legendaris karya Frans Mendur, yang menunjukkan Soekarno sedang membaca teks Proklamasi pada 17 Agustus 1945, foto-foto yang Anda buat tetap dapat dinikmati sampai kapan pun.

Berkait peringatan 69 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, Exposure Magz telah mengajak semua orang untuk mengunggah hasil jepretan tentang kemeriahan pesta kemerdekaan ke segala media sosial. Syaratnya, foto-foto tersebut harus diberi tagar #FotoRI69. Lumayan banyak foto menarik dan unik yang diunggah.

Foto-foto tersebut diambil di berbagai wilayah di Indonesia dengan menggunakan berbagai jenis kamera, dari kamera ponsel, mirrorless hingga DSLR. Menariknya lagi, perayaan tersebut tidak hanya dilakukan di darat, di permukaan tanah, melainkan juga di bawah air dan di udara.

Apa yang telah Anda dokumentasikan dalam bentuk citra itu akan terus bisa kita nikmati, dan setidaknya turut melengkapi catatan sejarah negeri tercinta ini. Selamat menikmati dan semoga dapat menginspirasi. 



PHOTO (ABOVE) BY SUSILO WALUYO - JAKARTA | PHOTO (BOTTOM) BY KOSMAS FIKIE ARYADI - KAPUAS





PHOTOS BY PUJA WIJAKSONO - TANGERANG





PHOTO (LEFT) BY ADAM BISHAWA - BLITAR | PHOTO (RIGHT) BY AKHMAD SOLIHIN - ACEH





PHOTOS BY ARIFUDDIN - GUNUNG MERAPI, SLEMAN





PHOTO (LEFT) BY ANDANA PARINGGA - PACITAN | PHOTO (RIGHT) BY RISKY R YUDHA BALI





PHOTO ABOVE BY AGUS MAHMUDA - SAMARINDA | PHOTO BOTTOM BY ARSUSANTO. A - SAMPIT



PHOTO BY SYAHRUL GUFRAN SAAD - BANDUNG





PHOTO (LEFT) BY BIMO PRADITYO - AMBARAWA | PHOTO (RIGHT) BY FERY SUPRIYO HANDONO - MOJOKERTO





PHOTOS BY IMAM TAUFIK SURYANEGARA - GORONTALO (LEFT), SURABAYA (RIGHT)



PHOTO BY SUNCHOKO DUTA PAKSHIRAKA - BLITAR



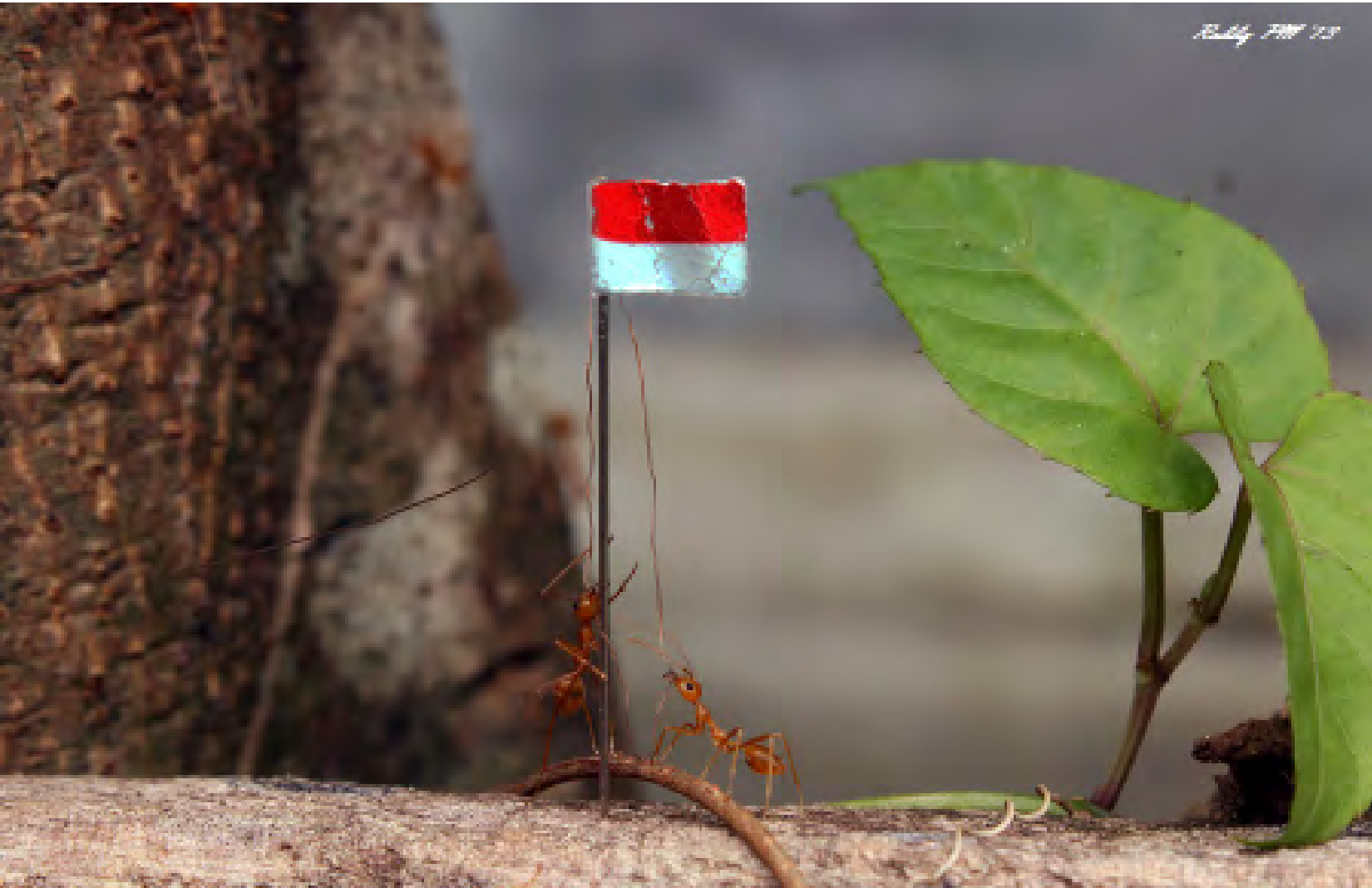


PHOTO (LEFT) BY ROBBY PAULUS MONTOLALU | PHOTO (RIGHT) BY ANTONIUS SATRIO BUDI NUGROHO - SLEMAN





PHOTO ABOVE BY ICHAN MAHIGAN | PHOTO BOTTOM BY ANDI HERYONO



PHOTO BY ANDI HERYONO





PHOTO (LEFT) BY EDY Y. SYARIF | PHOTO (RIGHT) BY KRISTUPA SARAGIH





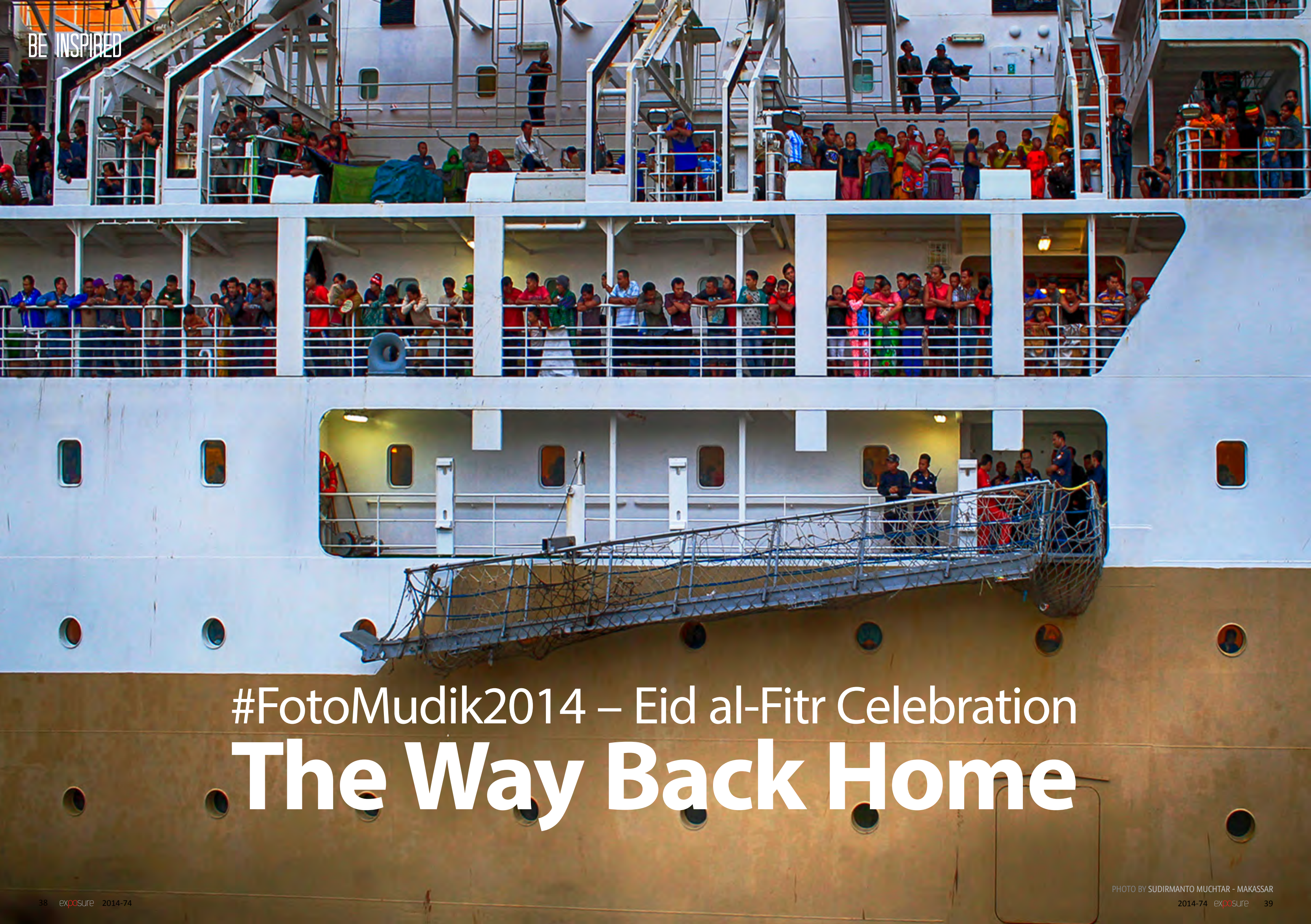
PHOTOS BY ANANG JATI





PHOTO (LEFT) BY @NGAPRAK\_NUSA | PHOTO (RIGHT) BY @VANDAAMADEA





# #FotoMudik2014 – Eid al-Fitr Celebration The Way Back Home





One annual ritual in Indonesia that is so tremendous is mudik (activity of people working in big cities/towns to return to hometown) on Lebaran or Eid al-Fitr holiday. As a country with the biggest Muslim population, it's already deeply rooted in tradition.

Tickets for public transportation to bring them home, whether it is land, sea or air transportation, are definitely hard to get if they are not booked days or a month before. Traffic jam occurred in many places, especially on mudik routes jammed by public transportation and private vehicles.

In hometown, festivity continues with several activities of Muslims, from the takbiran (night parade before Eid al-Fitr), Eid prayer until visiting relatives. In whatever circumstances they are, including in economic crisis, mudik ritual must go on.

That's why, beside photographing moments of independence celebration, this magazine also invited everybody to upload photos about mudik in 2014. From hundreds of photos uploaded to various social media with #FotoMudik2014 hashtag, we picked some interesting photos that are displayed in this edition. Enjoy..



PHOTOS BY BUDI PURWANTO - PEMALANG

Salah satu ritual tahunan yang sangat meriah di Indonesia adalah mudik di saat Lebaran atau Idul Fitri. Sebagai negeri dengan populasi Muslim terbesar, tentunya budaya ini sangat kuat melekat di masyarakat.

Tiket untuk perjalanan pulang kampung dengan menggunakan transportasi umum, entah itu lewat darat, laut atau udara, biasanya sulit diperoleh apabila kita tidak memesannya jauh-jauh hari sebelumnya. Biasanya pula kemacetan terjadi di jalanan, terutama di jalur-jalur mudik, yang dipadati oleh kendaraan umum dan pribadi.

Di kampung halaman, kemeriahan berlanjut dengan adanya berbagai aktivitas warga Muslim, mulai dari malam takbiran, salat Idul Fitri hingga silaturahmi di antara mereka. Tak peduli dalam kondisi apapun, termasuk dalam kondisi perekonomian negeri yang sedang tidak menguntungkan, ritual mudik tetap berjalan meriah.

Untuk itulah, selain memotret momen perayaan kemerdekaan, majalah ini juga telah mengundang rekan-rekan untuk mengunggah foto-foto berkait mudik Lebaran tahun 2014. Dari ratusan foto yang diunggah ke berbagai media sosial dengan tagar #FotoMudik 2014, didapatkan sejumlah foto menarik seperti yang termuat di edisi ini. Selamat menikmati. 





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTO ABOVE BY ARIO SATRIO UTOMO - MOJOKERTO | PHOTO BOTTOM BY DANIEL PANJAITAN - GILIMANUK



PHOTO BY SYAHRUL GUFRAN SAAD - BANDUNG





PHOTO (LEFT) BY ICHMUNANDAR - MAKASSAR | PHOTO (RIGHT) BY SUDIRMANTO MUCHTAR - MAKASSAR





PHOTO (LEFT) BY ARIS DAENG - KENDARI | PHOTO (RIGHT) BY ICHMUNANDAR - MAKASSAR





PHOTO (LEFT) BY MOCHAMAD SINA SULAEMAN - YOGYAKARTA | PHOTO (RIGHT) BY THORIQ PRATAMA ADJI - MOJOKERTO





PHOTO ABOVE BY ICHMUNANDAR - MAKASSAR | PHOTO BOTTOM BY DOMI YANTO - PEKANBARU



PHOTO BY VEGA VIDITAMA - YOGYAKARTA



# JAVANESE KRIS MAESTRO

Photos & Text: Reza Fitriyanto





Kris is still considered sacred by some people in Java. Aside from religion point of view, they believe that kris has supernatural power. At least it possesses magical energy connected to its owner. UNESCO proclaimed Indonesian kris as “Intangible Cultural Heritage” in 2008.

As the legacy from our ancestors, kris still exists in this digital era, and several people still order it. To whom do they order? Of course to its maker that is called as “empu.” On around 13<sup>th</sup> century in the era of Hindhu-Budha kingdoms, the title of “empu” was given to an expert in making kris, and it is now.

Keris masih dipandang sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Terlepas dari sudut pandang agama, mereka percaya keris memiliki kekuatan supranatural. Setidaknya ada energi magis dari sebilah keris yang terhubung ke pemiliknya. UNESCO sendiri telah menetapkan keris Indonesia sebagai “Intangible Cultural Heritage” sejak 2008.

Sebagai warisan dari nenek moyang kita, keris tetap eksis di era digital ini, bahkan masih ada orang-orang yang memesannya. Kepada siapa mereka memesan? Tentu saja ke pembuatnya, yang disebut “empu.” Pada sekitar abad ke-13 di era kerajaan Hindu-Budha, julukan “empu” disematkan pada seseorang yang ahli dalam membuat keris, dan ini berlaku hingga kini.









A living empu who is still consistent in his expertise is Empu Sungkowo Harumbrodjo; the only descendant of empu from Majapahit Kingdom, Empu Supodriyo who was famous at that time. Empu Sungkowo is the 17<sup>th</sup> descendant and now lives in Yogyakarta.

There are several stages to get through prior to production process; he has to do a “laku spiritual” (traditional ritual) based on Javanese tradition like fasting, praying for salvation, choosing and determining raw materials, and avoiding days tabooed for working. Afterward, he can start the production process like smithing, grinding, until sharpening.

Salah satu empu yang masih hidup dan konsisten di bidangnya adalah Empu Sungkowo Harumbrodjo, satu-satunya keturunan empu dari zaman Kerajaan Majapahit, yakni Empu Supodriyo yang masyhur kala itu. Empu Sungkowo adalah keturunan yang ke-17 dan kini tinggal di Yogyakarta.

Dalam proses pembuatannya, banyak tahapan yang harus dilalui sang empu sebelum memasuki tahap teknis pembuatan; antara lain melakukan “laku spiritual” menurut tradisi Jawa seperti berpuasa, melakukan selamatan, memilih dan menentukan bahan, dan menghindari hari-hari pantangan dalam bekerja. Setelah itu, barulah ia memasuki tahap teknis pembuatan seperti penempaan, pengikiran, hingga pengasahan.









To make a kris which is in harmony with its owner's magical energy, Sungkowo always asks his client's weton – the day, date, month, and year of birth according to Javanese calendar. During the production process, a lot of phases to deal with as well to modify and mold steel, iron, nickel and meteorid stone into a kris with pamor (prestige) that is in line with the client. On final stage, Sungkowo must prepare an offering and wash the kris (nyirami/marangi keris), and smear it with sandalwood oil. Thereafter, kris is handed to his client, the kris owner.

Untuk menciptakan sebuah keris yang selaras dengan energi magis pemiliknya, Sungkowo selalu menanyakan weton atau hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahiran sang pemesan dalam penanggalan Jawa. Selama proses pembuatan, ada begitu banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat mengubah dan menyatukan batang baja, besi, nikel dan batu meteorid menjadi sebuah keris dengan pamor yang sesuai dengan si pemesan. Pada tahap akhir pembuatan, Sungkowo harus menyediakan sesaji dan memandikannya (nyirami/marangi keris), kemudian mengoleskan minyak kayu cendana. Setelahnya barulah sebuah keris siap diserahkan pada pemesannya.













Asked about regeneration, Empu Sungkowo said that his three sons still had no interest to inherit his work. It is actually a concern when the world has recognized Indonesian kris as cultural heritage.

Ditanya tentang regenerasi, Empu Sungkowo mengatakan bahwa dari tiga putranya belum ada yang berminat meneruskan jejaknya. Sebenarnya ini memprihatinkan ketika dunia telah mengakui kris Indonesia sebagai warisan budaya. [e](#)



**Reza Fitriyanto**

[rezafitriyanto@gmail.com](mailto:rezafitriyanto@gmail.com)  
Yogyakarta-based freelance photographer; active in photojournalism since 2011 when he was an apprentice to Antara Foto Agency (antarafoto.com).



## Pameran Foto oleh Fotografer Indonesia di Fukuoka



PHOTOS BY ALFEND ELIAS

Pameran foto yang digelar di Fukuoka, Jepang, oleh KPIF (Komunitas Photographer Indonesia di Fukuoka) mendapat respon publik yang luar biasa. Bertempat di Galeria El Taller dari 22 hingga 27 Agustus, pameran yang bertajuk “13466 + 1 – Jepang di Mata Indonesia” ini berhasil memecahkan rekor baru di galeri tersebut dengan jumlah pengunjung terbanyak. Judulnya sendiri mengacu pada jumlah pulau yang ada di Indonesia, ditambah satu pulau di Jepang.

“Pihak pengelola galeri mengatakan kepada kami bahwa kami menempati urutan pertama dalam jumlah pengunjung terbanyak sepanjang sejarah pameran foto yang pernah digelar di galeri,” tutur Alfend Elias, salah satu peserta pameran sekaligus anggota panitia.

Dari 377 pengunjung yang datang, beberapa di antaranya adalah orang Indonesia yang bermukim di Jepang, warga setempat, dan orang asing. “Mereka meminta agar kegiatan seperti ini lebih sering diadakan,” lanjut Alfend.

Menampilkan 75 foto karya 35 anggota KPIF, pameran ini bertujuan untuk mempererat jalinan silaturahmi di antara warga negara Indonesia dan masyarakat di Jepang, dan juga untuk membangkitkan minat seni

terutama fotografi di masyarakat. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jepang dan Pemerintah Kota Fukuoka turut mendukung terselenggaranya pameran. Informasi mengenai KPIF dapat dilihat di sini. [shodiq](#)



## Pameran Foto Kemerdekaan



PHOTOS BY DHIRA DANNY WIDJAJA

Merayakan ulang tahun ke-69 kemerdekaan RI, Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) bekerja sama dengan Bintaro Xchange menggelar pameran foto bertajuk “Proklamasi untuk Indonesia Baru” dan peluncuran buku “Indonesian Press Photo Service (IPPHOS): reMASTERed Edition.”

Berlangsung dari 11 hingga 23 Agustus lalu, pameran ini memajang foto-foto dari arsip IPPHOS (kantor berita independen pertama di Indonesia) pada era revolusi. Halida Hatta – putri dari wakil presiden pertama Indonesia – juga terlihat hadir pada acara pembukaan.

“Foto-foto tersebut adalah gambaran Indonesia beserta orang-orangnya pada masa revolusi yang diambil oleh pewarta foto IPPHOS, dan foto-foto tersebut jarang atau bahkan belum pernah dipublikasikan,” tutur Yudhi Soerjoatmodjo, penulis “IPPHOS: reMASTERed Edition.”

Bertempat di Bintaro Xchange, Tangerang Selatan, pameran ini terbuka untuk umum. Selain pameran foto, digelar juga workshop fotografi bersama Bea Wiharta (pewarta foto Reuters). [shodiq](#)

## Sony A5100

### Mirrorless dengan AF Super Cepat



Sony telah memperkenalkan produk barunya, sebuah kamera kompak mirrorless yang memadukan performa AF dan kualitas gambar sekelas profesional dalam bodi yang portabel dan ringan. Sony A5100 mampu menangkap gambar dengan kecepatan AF 0,07 detik dan memotret secara berentetan dalam 6 fps, dengan 179 titik sensor AF. Kamera ini sudah mulai tersedia untuk pre-order di Sony Store dengan harga US\$ 549,99.

A5100 mampu merekam video full-HD 1920 x 1080p dalam mode cinematic 24p atau 60p dan frame-rate 60i. Sensor Exmor APS HD CMOS 24.3-MP dan prosesor gambar BIONZ X diusung untuk menyajikan gambar dengan fokus tajam, baik saat memotret foto atau merekam video, dengan detail yang menawan. Rentang ISO 100-25000 dan lampu pop-up flash dicangkokkan untuk memaksimalkan pencahayaan saat memotret.

Ada pula fitur berbagi secara langsung via smartphone dengan koneksi Wi-Fi dan NFC, layar sentuh LCD 3” (921k dot) yang dapat ditekuk 180°, dan kenyamanan pengoperasian fungsi zoom dengan satu tangan saja. Berbobot sekitar 283 g dengan baterai dan berdimensi 109,6 x 62,8 x 35,7 mm, kamera ini menjadi salah satu di antara kamera terkecil dan teringan – di kelas kamera berlensa interchangeable – yang ada di pasaran. [shodiq](#)



# Fujifilm X30

## Hadir Akhir Bulan Ini

Penerus X20 telah diperkenalkan ke publik. Bernama Fujifilm X30, kamera ini membawa beberapa pembaruan seperti Real Time Electronic Viewfinder (EVF) dengan jeda waktu hanya 0,005 detik, pembesaran 0,65 dan OLED 2,36 juta dot. Kamera ini tersedia dalam dua pilihan warna bodi: hitam dan perak.

Berbincang dengan Exposure, Johannes J. Rampi, Sales & Marketing Manager, PT Fujifilm Indonesia, mengatakan bahwa Fujifilm X30 diperkirakan akan hadir di Indonesia pada akhir September. "Kamera ini akan dijual dengan harga sekitar Rp 8 hingga 8,5 jutaan," imbuhnya.

X30 mengusung sensor X-Trans CMOS II sebesar 2/3" 12-MP, EXR Processor II dan mode simulasi film "Classic Chrome" – yang mampu menyajikan tone lembut dan reproduksi warna yang lebih nyata untuk menghasilkan gambar dramatis. Kamera ini dilengkapi lensa Fujinon f/2.0-2.8 dengan

4x zoom manual (setara dengan 28-112mm) dengan lapisan HT-EBC, zoom ring manual dan kontrol.

Fitur lainnya antara lain layar LCD 3" (920k dot), perekam video Full HD 1080p pada 60fps, Intelligent Hybrid AF dalam 0.06 detik, pemotretan beruntun dalam 12 fps, lampu pop-up flash pintar, kemampuan daya tahan baterai yang telah ditingkatkan (hingga 470 foto), dan bodi dari magnesium alloy yang kokoh tapi ringan. [e shodiq](#)



# Pentax K-S1 dengan Bodi Menyala

Kamera DSLR baru Pentax K-S1 menawarkan kombinasi bodi yang dapat menyala, desain yang progresif dan performa pencitraan yang dapat diandalkan. Inovasi desain sistem antarmuka pada kamera ini berfungsi ketika pengoperasian dinyalakan, baik untuk memotret atau merekam video.

Lampu LED pada bodi kamera ini mengindikasikan status operasi kamera. Lampu LED berwarna hijau akan menyala ketika menggunakan mode memotret, dan menyala merah saat merekam video. K-S1 dilengkapi sensor CMOS 20,12-MP, Prime MII, dan tanpa menggunakan filter optikal AA (anti-aliasing) untuk menghasilkan gambar dengan detail tinggi dan minim noise, bahkan saat ISO maksimal di 51.200. Mekanisme Pentax SR (Shake Reduction) juga ditanamkan untuk meminimalisasi guncangan sehingga menghasilkan gambar yang tajam.

Fitur-fitur utamanya antara lain mode memotret secara beruntun dalam 5.4 fps, kecepatan rana hingga 1/6000, perekam video Full-HD 1080p h.264, SAFOX IXi+ AF, kompatibel dengan Eye-Fi dan FLU Card, pengolah file RAW & HDR, level elektronik dual-axis, dan layar LCD 3" (921k dots). Pentax K-S1 dengan lensa kit 18-55mm akan dibandrol US\$ 799,95, atau US\$ 749,95 untuk bodi saja, dan tersedia di pasar mulai bulan ini. Klik Pentax untuk info lebih rinci. [e shodiq](#)



# Olympus PEN

## terbaru dengan Inovasi Selfie



Olympus baru saja memperkenalkan PEN E-PL7, kamera berlensa interchangeable dalam desain bodi yang kompak, portabel dan ringan dengan desain kelas premium. Memiliki layar sentuh LCD fleksibel 180° ke bawah, mode khusus untuk selfie, dan Wi-Fi yang mengombinasikan aplikasi Olympus Image Share untuk memudahkan pengguna mengunggah dan berbagi gambar secara langsung.

PEN E-PL7 mengadopsi sensor Live MOS 16,1-MP dan prosesor gambar TruePic VII seperti yang tertanam pada OM-D E-M1. Dengan 81 titik AF, kamera ini mampu merekam momen dengan kecepatan tinggi dalam 8 fps. Ada pula sistem penyetabil gambar VCM 3-axis, layar sentuh LCD fleksibel (80° ke atas dan 180° ke bawah) selebar 3" (1037k dots), ISO 200-25600, dan perekam video Full-HD 1920 x 1080.

Olympus PEN E-PL7 diperkirakan mulai tersedia pada akhir September dengan harga US\$ 699,99 beserta lensa M.Zuiko Digital 14-42mm f3.5-5.6 II R, atau US\$ 599,99 untuk bodinya saja. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi Olympus. [e shodiq](#)

# HUNTING AMBON 2014

with Kristupa Saragih  
10-13 Oktober 2014

Untuk informasi lebih lanjut silahkan klik disini

<http://vyx.me/5Ci3C>



Garuda Indonesia

fotografen.net

e



# HUNTING ERAU MALINAU 17-20 Oktober 2014

Untuk informasi lebih lanjut silahkan klik disini

<http://vyx.me/J9WmX>

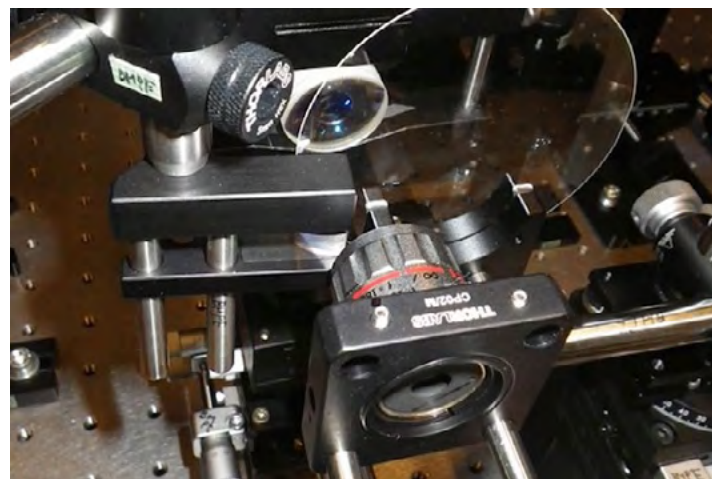


fotografenet



Photo by Nico Wijaya

## Kamera Tercepat di Dunia



Kita mungkin mengira kamera DSLR pro dengan kecepatan rana 1/8.000 detik itu sudah sangat canggih. Sekelompok peneliti dari University of Tokyo dan Keio University telah mengembangkan teknologi baru, yang menjadikan kamera mampu memotret secara kontinyu dalam kecepatan kurang dari sepertriliun detik pada resolusi gambar 450 x 450p.

Teknologi tersebut dinamakan Sequentially Timed All-optical Mapping Photography (STAMP). Rana

optikal elektronik dan mekaniknya mampu merekam gambar secara berentetan dalam waktu kurang dari sepertriliun detik.

Kamera ini mampu merekam gambar yang mustahil didapat dengan satu kali jepretan, semisal reaksi kimia. Para peneliti tersebut berhasil mengembangkan teknologi itu dalam riset yang telah berjalan tiga tahun, dan telah berhasil merekam konduksi panas yang ditransmisikan pada kecepatan setara 1/6 kecepatan cahaya.

“Ini temuan yang menjanjikan karena kamera-kamera ini dapat dimanfaatkan di berbagai bidang, dan kami bisa menyediakan teknologi dasarnya bagi sektor swasta untuk dimanfaatkan,” ujar Keisuke Goda, guru besar kimia fisika di University of Tokyo dan salah satu anggota tim riset, sebagaimana dikutip dari Wall Street Journal.

Kamera yang digunakan sekarang berukuran satu meter persegi. Kelak mereka akan mengembangkan yang lebih kecil agar lebih praktis digunakan.

 shodiq

## Rohingya dalam Foto: Bukan Sekadar Fotografi



PHOTOS BY SHODIQ SURYO NAGORO

“Dengan mempresentasikan karya saya di sini, saya berusaha melibatkan suara audiens dan kekuatan diplomasi Indonesia dalam membela hak asasi manusia kaum Rohingya,” tutur Greg Constantine kepada Exposure setelah berbicara pada sebuah seminar di Yogyakarta, 26 Agustus lalu.

Constantine, seorang wartawan foto yang berbasis di AS dan pernah meraih penghargaan, adalah penulis buku “Exiled to Nowhere: Burma’s Rohingya” (2012). Bekerja sama dengan National Endowment for Democracy, Jesuit Refugee Service Indonesia, SUAKA (Jaringan Kerja Organisasi Masyarakat Sipil Indonesia untuk Perlindungan Hak-Hak Pengungsi) dan Jogja Gallery, ia mengadakan pameran foto dengan judul yang sama dengan bukunya di Jogja Gallery, Yogyakarta.

Berlangsung 23-30 Agustus lalu, pameran memajang sekitar 50 foto yang merupakan bagian dari foto-foto yang diterbitkan di bukunya. Proyek ini menyoroti kaum Rohingya, kelompok minoritas Muslim di Burma yang dianggap sebagai salah satu kelompok paling

teraniaya di dunia. Ia menghabiskan waktu selama delapan tahun untuk mendokumentasikan nasib komunitas Rohingya, yang merupakan bagian dari proyek jangka panjangnya yang bertajuk “Nowhere People” – menyoroti perjuangan komunitas tanpa kewarganegaraan di seluruh dunia.

“Harapan saya adalah untuk memunculkan diskusi tentang pelanggaran hak asasi manusia, dan mendorong peran serta pemerintah Indonesia untuk berkontribusi dalam membawa perubahan ke arah yang positif pada kaum Rohingya,” tutur Greg Constantine.

Tugasnya tidak berhenti sampai di situ. “Penderitaan kaum Rohingya masih berlangsung. Saya akan terus mendokumentasikan kisah ini karena saya percaya bahwa cerita semacam ini akan mudah tenggelam. Saya sangat selektif terhadap proyek yang saya kerjakan, dan yang terjadi pada kaum Rohingya itu sangat penting sekali. Ini lebih dari sekadar fotografi,” jelasnya.

Selain pameran foto, diskusi panel juga digelar di beberapa universitas di Yogyakarta. Anda dapat melihat karya Greg Constantine tentang Rohingya di [www.exiledtonowhere.com](http://www.exiledtonowhere.com).  shodiq



# T-SHIRT

## NOW AVAILABLE

FN  
SHOP



Wamena FN Hunting Series 2014



## “RITUAL” DIPAMERKAN DI BALI



Merayakan Denpasar Film Festival (DFF) ke-5 di 2014 ini, empat fotografer yang tergabung dalam Project 88 – Anggara Mahendra, Jeje Prima Wardani, Johan P. Christo, dan Syafiudin Vifick – mempersembahkan pameran foto bertajuk “Ritual.” Bertempat di Danes Art Veranda, Denpasar, Bali, pameran ini terbuka untuk umum hingga 25 Agustus lalu.

Tinggal di masyarakat dengan beragam budaya dan tradisi, para fotografer tersebut berusaha merekam momen penting dari berbagai aktivitas spiritual. Mereka membingkai setiap ritual dalam delapan adegan penting beserta dengan ceritanya.

“Selain dekat dengan tema utama DFF, tema tersebut relatif jarang diangkat dalam sebuah pameran. Di sini kami saling memberi komparasi, tidak saja dalam hal estetika tetapi juga pada kandungan informasinya,” tutur Johan P. Christo. Pada kesempatan ini, ia memamerkan karya foto tentang ritual Rori Lako dari suku Ngada, Flores. [@shodiq](#)

## EVENT

Agenda 74 | September 2014

### Pameran – Sinergi Operasi dan Lingkungan

8 – 12 September 2014  
Menara Standard Chartered,  
Jakarta Selatan  
Info: Fotografer.net

### Kursus – Basic Photography with Gathot Subroto

20 – 21 September 2014  
Focus Nusantara, Jakarta Selatan  
CP: 0856 4308 1902  
Info: Fotografer.net

### Lomba – Salonfoto Indonesia ke-35

Hingga 1 Oktober 2014  
Medan  
CP: sekretariat@tpc.or.id  
Info: Fotografer.net

### Workshop – “Dark Room Digital”

4 Oktober 2014  
Kafe Megarasa, Kota Tua, Jakarta  
CP: 0813 8666 4400  
Info: Fotografer.net

### Hunting – Ladakh Journey

18 – 26 September 2014  
Ladakh, India  
CP: 0813 9393 1000  
Info: Fotografer.net

### Hunting – Fotografer.net Hunting Series Ambon

10 – 13 Oktober 2014  
Ambon, Maluku  
CP: 0815 686 1000  
Info: Fotografer.net

### Hunting – “Era Malinau 2014”

17 – 20 Oktober 2014

Malinau, Kalimantan Utara  
CP: 0815 686 1000  
Info: Fotografer.net

### Hunting – Crossing Bridges 11 “Autumn Colors of Korea”

1 – 7 November 2014  
Korea Selatan  
CP: events@modz.fotografer.net  
Info: Fotografer.net

### Hunting – Komodo Island Journey

13 – 16 November 2014  
Pulau Komodo, NTT  
CP: 0856 4308 1902  
Info: Fotografer.net

\*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)



COMMUNITY



Leica Indonesia

# TO MOTIVATE EACH OTHER

Text: Shodiq Suryo Nagoro





“We realized that formerly Leica was rarely owned by hobbyists in Indonesia for its fully manual control; but we see that interest (in the camera) has been growing recently,” Dian Savitri, co-founder and an administrator of Leica Indonesia Group.

From its name, this newborn photography community is clearly aimed to accommodate Leica users in Indonesia. Starting from their similar interest, Dian Savitri, Fona Marundrury and Rony Sidharta decided to create a kind of space for sharing knowledge and experience in using Leica cameras. So, in April 20, 2014, Leica Indonesia Group (LI) was established through a [Facebook](#) group.

“Kami menyadari bahwa dulu Leica masih jarang dimiliki oleh para hobbyist di Indonesia karena pengoperasiannya yang serba manual, tetapi akhir-akhir ini kami melihat semakin banyak peminatnya,” Dian Savitri, co-founder dan admin di Leica Indonesia Group.

Dari namanya, klub fotografi yang tergolong baru ini sudah pasti untuk mengakomodasi pengguna kamera Leica di Indonesia. Berawal dari minat yang sama antara Dian Savitri, Fona Marundrury dan Rony Sidharta, mereka berniat merealisasikan sebuah wadah untuk sharing pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan kamera tersebut. Maka, pada 20 April 2014, lahirlah Leica Indonesia Group (LI) melalui grup di [Facebook](#).





PHOTO LEFT BY BUDI SURACHMAT | PHOTO RIGHT BY ARDHANA GALIH





Not just as a sharing place, this group is determined to be seriously active in standardizing members' photo quality. The sharing must be followed with progress and target achievement.

"We always monitor the progress of each member and try to standardize the quality of photos through photo hunting, continued with a meeting to discuss technical aspects of photography," said Dian Savitri.

Nowadays Leica users refer to Leica online gallery, [www.lfi-online.de](http://www.lfi-online.de). Here there are photo presentations according to camera types called "Master Shots." Every member will be mentored to be able to showcase his/her works in the gallery.

Selain menjadi wadah untuk berbagi, grup ini bertekad untuk serius dan aktif dalam menyamakan kualitas karya foto anggotanya. Dari hasil sharing harus ada progress dan pencapaian target.

"Kami selalu memonitor progress dari setiap member dan berusaha melakukan standarisasi kualitas foto dengan cara melakukan hunting bersama, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan untuk membicarakan hal-hal teknis fotografi," cerita Dian Savitri.

Pengguna Leica saat ini mengacu pada galeri online Leica, yaitu [www.lfi-online.de](http://www.lfi-online.de). Di sini terdapat presentasi karya-karya foto sesuai dengan tipe kamera, yang disebut "Master Shots." Setiap member akan didampingi supaya bisa tampil di galeri tersebut.







PHOTO BY TOMMY GUSTAVI UTOMO





LEFT PHOTO BY DANIEL SUHARYA | RIGHT PHOTO BY YOSHUA BUANA

LI has just launched its online store that will be followed with the opening of its store in Jakarta. It is to assist its members in meeting their needs, and getting technical information on Leica cameras and lenses in order to operate them optimally.

Up to now three LI members have been chosen as “Featured Members” of Leica Group UK. Two other members were finalists on Black and White Competition organized by [www.i-shot-it.com](http://www.i-shot-it.com), and a member’s photo has become the first photo made by a Leica user in Indonesia published in the biennial book “Leica Forum User 2014.”

LI baru saja membuka online store yang nantinya akan diikuti dengan dibukanya toko di Jakarta. Tujuannya untuk membantu anggota dalam memenuhi kebutuhan dan informasi teknis kamera dan lensa Leica agar optimal dalam penggunaannya.

Saat ini sudah ada tiga anggota LI terpilih menjadi “Featured Member” Leica Group UK. Dua anggota juga pernah menjadi finalis Black and White Competition yang diadakan oleh [www.i-shot-it.com](http://www.i-shot-it.com), dan salah satu foto karya anggota menjadi foto pertama pengguna Leica Indonesia yang dipublikasikan dalam buku dua tahunan “Leica Forum User 2014.”









PHOTO (LEFT) BY WIROKESUMA AN | PHOTO (RIGHT) BY WIN SOEGONDO





Every member of LI is always encouraged to motivate other members. It is expected to keep the group active and to strengthen solidarity. From September 22 to October 31, in collaboration with Lensamannual.net, LI plans to organize a photo exhibition themed “Nusantara” in Jakarta.

“Our target is to motivate Leica users in Indonesia to produce consistent works with their own characteristics. And the main target is that every LI member can present his/her works in accordance with quality standard of Leica users in the world,” added Dian.

Setiap anggota LI selalu didorong untuk memotivasi anggota lainnya. Harapannya, grup menjadi selalu aktif dan rasa kekeluargaannya pun terjalin. Rencananya, dari 22 September hingga 31 Oktober mendatang, mereka akan mengadakan pameran foto bersama Lensamannual.net di Jakarta dengan tema “Nusantara.”

“Target kami adalah supaya Leica User yang ada di Indonesia dapat menghasilkan karya yang konsisten dengan ciri khasnya masing-masing. Dan yang utama adalah supaya setiap anggota yang menggunakan Leica dapat menampilkan hasil karya foto yang sesuai standar kualitas pengguna Leica di dunia,” imbuh Dian. **e**



PHOTO ABOVE BY DIAN SAVITRI | PHOTO BOTTOM BY ERVAN SUYATNO





PHOTO BY RONY SIDHARTA





## Leica Indonesia Group

Admin:  
Dian Savitri, Fona Marundrury, Rony Sidharta, Win  
Soegondo, Budi Surachmat, John Kurniawan

Contact Person: Dian Savitri (081 5500 6008)  
Email: [leicaindonesia.group@gmail.com](mailto:leicaindonesia.group@gmail.com)  
Facebook: [Leica Indonesia](https://www.facebook.com/LeicaIndonesia)  
Instagram: [@leicaindonesia](https://www.instagram.com/leicaindonesia)  
Twitter: [@leicaindonesia](https://twitter.com/leicaindonesia)  
Flickr: [Leica Indonesia](https://www.flickr.com/photos/leicaindonesia/)



MY PROJECT

# TO CONSTRUCT DRAMA IN WEDDING PHOTOGRAPHY

Photos & Text: Yano Sumampow

BACKLIGHT FLASH TO CREATE MOOD.





Wedding photography is essentially included in documenting activity. But now, with a little touch of art in documenting wedding event, the photos resulted are not monotonous anymore.

After dealing with fashion and wedding photography in Jakarta and Surabaya, in 2006 I started to establish “Why Imaging” in Bali. Certainly, it is aimed to satisfy my passion in making wedding photography that is not monotonous. Several styles like candid wedding photography, wedding photojournalism and fashion photography are combined into one photography style.

For me, wedding photography has to contain other elements beside merely documenting. So I started to collaborate four main elements in my wedding photography: drama, lighting, composition, and moment.

Fotografi pernikahan sejatinya termasuk dalam ranah dokumentasi. Namun dengan sentuhan seni kini telah menjadikan foto-foto dokumentasi (pernikahan) tak membosankan.

Setelah malang melintang di fotografi fashion dan wedding di Jakarta dan Surabaya, pada tahun 2006 saya mendirikan “Why Imaging” di Bali. Tentunya ini dimaksudkan untuk menyalurkan keinginan saya membuat foto-foto pernikahan yang tidak membosankan. Beberapa gaya seperti candid wedding photography, wedding photojournalism maupun fashion photography, saya ramu dalam satu gaya foto.

Selain itu, bagi saya, fotografi pernikahan itu harus mengandung unsur lain selain dokumentasi. Dari itulah saya mulai menggarap fotografi pernikahan dengan menggabungkan juga empat elemen penting dalam fotografi pernikahan: drama, pencahayaan, komposisi dan momen.









Dramatization is the most essential element to me. On it we can see a distinctive element distinguishing a photographer's work to another. As human, we have drama in our life, and we seem to love drama since it makes our life livelier.

In 2002, my mentor taught me to use portable flash to make photo more dramatic than using heavy studio flash. For pre-wedding photos, this method can save more space, time and give more creativeness to our works since it is possible to use eight flashes at a time. Imagine if we have to bring eight studio flashes.

Combined with technology that is capable to minimize noise at high ISO, portable flash with small power can be used to shoot wedding ceremony. What for? To obtain dramatic lighting.

Dramatisasi adalah hal yang paling penting, menurut saya. Di situ terdapat unsur yang membedakan hasil foto seorang fotografer dari fotografer lainnya. Sebagai manusia, kehidupan kita dipenuhi oleh drama, dan sepertinya kita memang menyukai drama karena membuat hidup tidak membosankan

Pada tahun 2002, mentor saya mengajarkan penggunaan portable flash untuk membuat foto lebih dramatis, tanpa harus menggunakan studio flash yang berat. Untuk foto pre-wedding, cara ini sangat menghemat ruang, waktu dan bisa memperbanyak kreativitas dalam karya karena bisa menggunakan sekaligus delapan flash. Bayangkan kalau harus membawa delapan studio flash.

Dipadu dengan teknologi yang sudah bisa meminimalkan noise di ISO tinggi, portable flash dengan power kecil pun akhirnya saya gunakan juga di foto upacara pernikahan. Untuk apa? Untuk menghasilkan pencahayaan yang dramatis.







Since 2006, I consistently use portable flash in Bali. In this island people mostly have wedding parties at gardens or seashore with minimum light. It is different from wedding parties in big cities usually held indoor or at ballrooms with sufficient light. With several flashes, we can create 3-D lighting effect. One flash on camera just creates flat lighting result.

I always try to dramatize “some” of my works to make photography artwork. Why “some”? Because if I dramatize all the photos, they can be boring.

In my business, I classify wedding photography into three categories; they are pre-wedding photography with specific brand image “wedding portraiture;” wedding-day photography with “wedding story;” and post-wedding photography with “love story portraiture.”

Sejak 2006, penggunaan portable flash saya terapkan di Bali. Di Bali biasanya pesta pernikahan diadakan di kebun atau di pinggir pantai dengan pencahayaan minim, berbeda dari pesta pernikahan di kota-kota besar yang mengandalkan gedung atau ballroom dengan pencahayaan yang mencukupi. Penggunaan banyak flash bisa menghasilkan efek tiga dimensi pencahayaan. Menggunakan satu flash on camera akan menghasilkan karya yang datar dari segi pencahayaan.

Saya selalu mencoba mendramatisasi “sebagian” karya saya agar bisa menjadi karya seni fotografi. Kenapa sebagian? Karena jika semua foto pernikahan dibuat dramatis, itu bisa membosankan juga.

Dalam bisnis, saya membagi foto pernikahan dalam tiga kategori, yakni foto sebelum pernikahan (pre-wedding photography) dengan brand image khusus “wedding portraiture;” foto upacara pernikahan (wedding day photography) dengan “wedding story;” dan foto setelah pernikahan (post-wedding photography) dengan “love story portraiture.”







BACKLIGHT FLASH TO EMPHASIZE WATER DROPLETS. IT RAINED ON THE WEDDING DAY.





USING INFRA-RED-MODIFIED CAMERA.



STUDIO LIGHTING TECHNIQUE IS APPLIED ON WEDDING DAY.



## Wedding Portraiture

I adopt high speed sync technique to shoot wedding portraiture with portable flash. High speed sync is a technique using flash with speed exceeding the shutter speed recommended by camera.

## Wedding Story

In several photos, especially make-up session and first dance, I frequently use backlight technique to get unusual mood in photos usually considered monotonous.

## Love Story Portraiture

Here I do not apply a lot of photography techniques, but rely more on posing the moment and composition by telling a short scenario to client.

## Wedding Portraiture

Saya menggunakan teknik high speed sync untuk foto-foto wedding portraiture dengan menggunakan portable flash. High speed sync adalah teknik menggunakan flash dengan kecepatan di atas kecepatan shutter yang direkomendasikan oleh kamera.

## Wedding Story

Pada beberapa foto, terutama make-up session dan first dance, saya sering menggunakan teknik backlight untuk mendapatkan mood yang tidak biasa dari foto-foto yang biasanya dianggap membosankan.

## Love Story Portraiture

Di sini saya tidak menggunakan banyak teknik fotografi, tapi lebih mengandalkan posing the moment dan komposisi, dengan cara menceritakan sebuah skenario kecil kepada klien. 

BESIDE APPLYING LIGHTING TECHNIQUES, COMPOSITION, CANDID MOMENT AND INTERESTING LIGHTING CAN CREATE MORE UNIQUE PHOTOS.







TECHNIQUE TO DIFFUSE FLASH LIGHT BY USING WATER AND BOTTLE AS MEDIA TO SPREAD THE LIGHT.



Behind the Scene



Yano Sumampow

[yano@why-imaging.com](mailto:yano@why-imaging.com)

Bali-based professional wedding photographer;  
founder of Why Imaging ([www.why-imaging.com](http://www.why-imaging.com))



FN HUNTING SERIES 2014: WAMENA

# MORE THAN MERELY PHOTOGRAPHING

Text: Kristupa Saragih

E-mail: [kristupa@exposure-magz.com](mailto:kristupa@exposure-magz.com)



PHOTO BY ROSITA ZEN





The 25°C fresh air touched the faces of “Fotografer.net (FN) Hunting Series 2014: Wamena” participants at Wamena Airport on Wednesday morning, August 11. It seemed to get rid of all the weariness after their 5.5-hour flight from Jakarta continued with 4-hour transit at Sentani Airport, Jayapura. It was the third time for FN to cover Baliem Valley Culture Festival (BVCF), and the 25<sup>th</sup> anniversary of BVCF organized by the government of Jayawijaya.

Photographically, Papua is one of favorite destinations. This second largest island in the world offers wonderful landscapes, underwater beauty, snow-covered mountain summits, biodiversity, indigenous cultures, and characteristic portraits. Unfortunately, there are several handicaps to overcome in order to photograph comfortably in Papua.

### Supporting Community

Laying on the highland at the elevation point of 1600-1700 meters above sea level, Baliem Valley is resided by three main tribes; Dani, Yali, and Yani. BVCF took place at Wosilimo District, 30 km from Wamena – the capital of Jayawijaya Regency. Nature and vegetation in Baliem Valley, and Papua in general, is more similar to Australia than any other areas in Indonesia.

The advantage for photographers to shoot at BVCF is that they do not need to worry about being asked for some money by the people they photograph. The local authority has organized all the people from all districts involved in the festival to dress in their own traditional costumes – men with koteka and women without top cloth. All can be photographed free, without paying, as long as we are inside of the fence of Wosilimo field, the place where the festival is organized.

It is an honor for FN Hunting team since FN is the only photography community that supports BVCF. FN logo was placed on all BVCF publications, and FN also publicized BVCF on Fotografer.net – the biggest photography website in Southeast Asia.

### Security

On this third occasion, FN Hunting had planned to shoot Habema Lake. Two-hour road trip from Wamena, Habema Lake is situated on the elevation point of 3,225 m above sea level and from there, people say we can see the eternal snow of equator covering the summit of Trikora (4,750 m).

Unfortunately, several days before FN Hunting team arrived in Wamena, there was security violation by a separatist movement. It was advised that the group canceled the trip to Habema Lake. The trip was changed to Kurima, a district in Yahukimo Regency.

### Suspension Bridge

After nearly two-hour drive, before reaching Kurima, the FN Hunting team stopped by at Yetni River landslide. Scenery of dry soil and canary trees gave surreal impression through the photographers’ lenses. Radio communication among the team’s 4x4 vehicles and between the team and FN Hunting basecamp at Nayak Hotel, Wamena, was maintained to anticipate security violation that might happen.

Suspension bridge at Kurima became the following photo target. Due to the extreme terrain, some of the team members had to stop and returned to their vehicles.

### Less Explored

Last day at Wamena was spent at a village near Wosilimo. Since there are so many tourists and

photographers visiting villages in Wamena, some villages are now commercial. FN team intended to visit a village that is less explored.

The intention seemed to lead the team to an indigent village. There were a lot of dropouts due to economic problems. Some information said, several young people in the village died because of limited medical treatment and expense.

From Wamena we obtained a lot of stories, more than just photos to share online.

Udara sejuk 25 derajat Celcius menerpa wajah para peserta “Fotografer.net (FN) Hunting Series 2014: Wamena” di Bandara Wamena, Rabu pagi, 11 Agustus. Perjalanan 5,5 jam terbang nonstop dari Jakarta, disambung transit 4 jam di Bandara Sentani Jayapura, sekejap tak terasa melelahkan. Tahun ini kali ketiga FN meliput Festival Budaya Lembah Baliem (FBLB), dan tahun ke-25 pelaksanaan FBLB oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Jayawijaya.

Secara fotografi, Papua merupakan salah satu destinasi favorit. Pulau terbesar kedua di dunia ini menyimpan keindahan alam darat, kecantikan alam bawah air, pegunungan bersalju, keanekaragaman hayati, keaslian budaya tradisional dan potret-potret berkarakter khas. Sayangnya, banyak “handicap” yang kudu diatasi agar nyaman memotret di Papua.

### Komunitas yang Mendukung

Terhampar di dataran tinggi pada elevasi 1600-1700 meter di atas permukaan laut, Lembah Baliem dihuni tiga suku utama Dani, Yali, dan Yani. Tempat pergelaran FBLB di Distrik Wosilimo berjarak sekitar 30 km dari Wamena, ibukota Kabupaten Jayawijaya. Alam dan vegetasi di Lembah Baliem, dan Papua secara keseluruhan, lebih mirip Australia ketimbang daerah lain di Indonesia.

Keuntungan memotret di FBLB, fotografer tak perlu khawatir dimintai uang oleh orang-orang yang dipotret. Otoritas setempat sudah mengkondisikan seluruh distrik yang hadir berdandan asli tradisional – pria berkoteka, perempuan tanpa penutup dada. Semua bisa difoto bebas tanpa bayar, selama berada di dalam pagar lapangan Wosilimo, tempat festival berlangsung. Merupakan suatu kebanggaan bagi tim FN Hunting karena FN menjadi satu-satunya komunitas fotografi yang mendukung FBLB. Logo FN dipasang di semua publikasi FBLB dan FN memajang publikasi FBLB di website fotografi terbesar di Asia Tenggara ini: Fotografer.net.

### Keamanan

Pada kali ketiga ini, FN Hunting sempat berencana memotret Danau Habema. Berjarak sekitar dua jam perjalanan bermobil dari Wamena, Danau Habema

berada di elevasi 3.225 m di atas permukaan laut dan konon dari sana bisa terlihat salju abadi khatulistiwa di Puncak Trikora (4.750 m).

Namun sayang, beberapa hari sebelum tim FN Hunting tiba, sempat terjadi gangguan keamanan oleh gerakan separatis. Atas saran berbagai pihak, rombongan mengurungkan niat ke Danau Habema. Haluan pun diputar ke Kurima, sebuah distrik di Kabupaten Yahukimo.

### Jembatan Gantung

Menempuh hampir dua jam perjalanan, sebelum tiba di Kurima, tim berhenti sejenak di tanah longsor Sungai Yetni. Hamparan tanah kering dan pepohonan kenari terkesan surealis di lensa-lensa kamera para fotografer FN Hunting. Komunikasi radio tetap terjalin antara mobil-mobil 4x4 tim FN Hunting dan antara tim dengan posko FN Hunting di Hotel Nayak, Wamena, untuk mengantisipasi gangguan keamanan.

Jembatan gantung di Kurima menjadi subyek foto selanjutnya. Karena medan yang berat, beberapa anggota tim terhenti di pertengahan jalan dan kembali ke mobil.

### Belum Banyak Disentuh

Hari terakhir di Wamena dihabiskan para peserta di sebuah desa di dekat Wosilimo. Terlalu banyak turis dan fotografer yang memotret desa-desa di sekitar Wamena membuat sejumlah desa menjadi komersial. Tim FN Hunting memilih desa yang belum banyak disentuh turis dan fotografer.

Karena niat itulah tim seolah dipertemukan dengan desa miskin. Sejumlah anak putus sekolah karena alasan ekonomi. Dari kabar yang terdengar, sejumlah pemuda desa meninggal di usia muda karena keterbatasan pertolongan medis dan biaya pengobatan.

Dari Wamena, banyak cerita yang diperoleh, lebih dari sekadar foto untuk dibagikan secara online. 







PHOTO BY ABIPRAYADI RIYANTO





PHOTOS BY ABIPRAYADI RIYANTO





PHOTO BY FX SRI MARTONO









PHOTOS BY KRISTUPA SARACIH





PHOTO BY PALTU OSFRED SILALAH



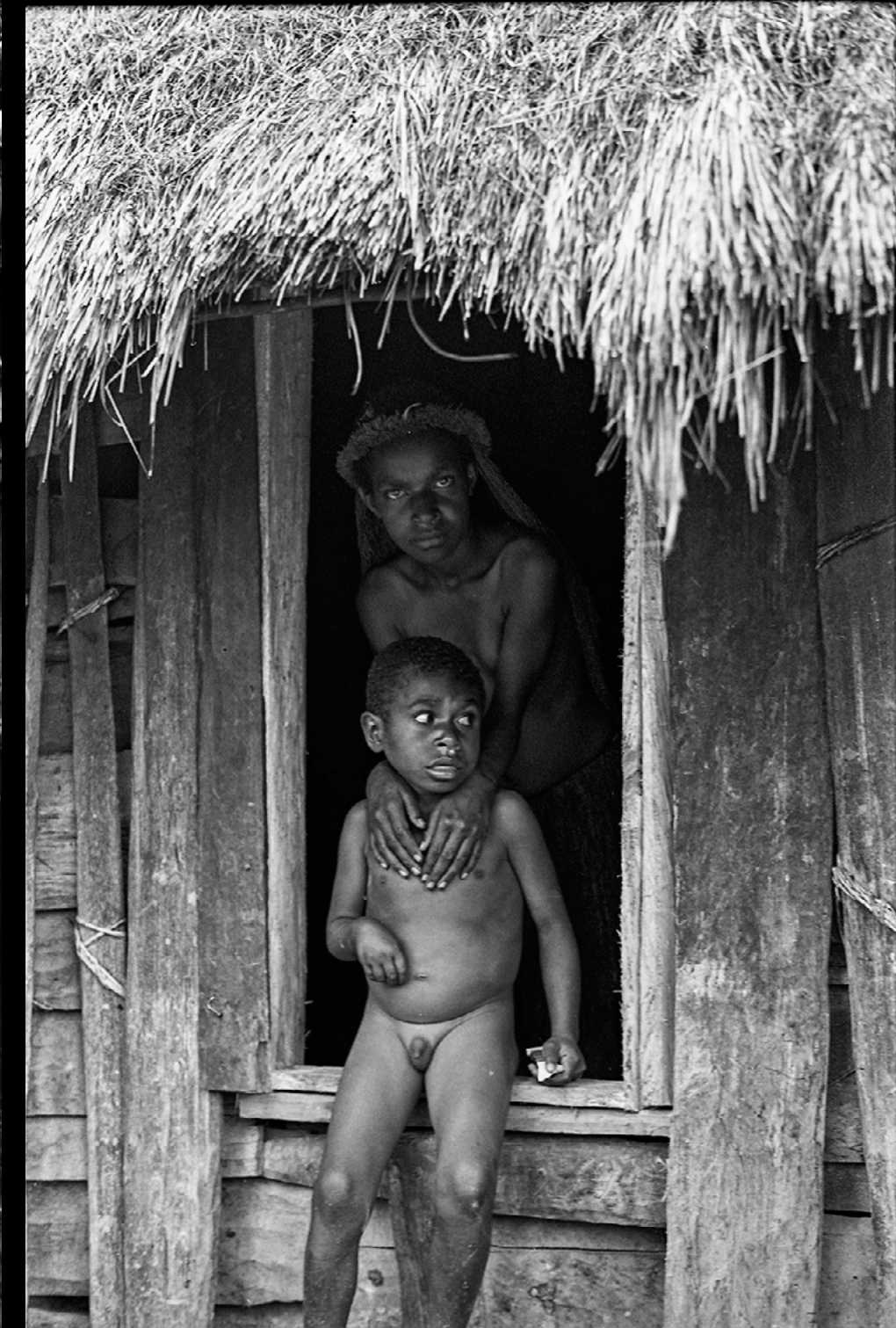


PHOTO (LEFT) BY BUN DJUNG | PHOTO (RIGHT) BY ABIPRAVADI RIYANTO





PHOTOS BY ABIPRAVADI RIYANTO





PHOTOS BY FX SRI MARTONO





PHOTOS BY KALAI SELVAN ANNAMALAI





PHOTOS BY KALAI SELVAN ANNAMALAI





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY PALTU OSFRED SILALAH





PHOTOS BY PALTU OSFRED SILALAH





PHOTOS BY PALTU OSFRED SILALAH





PHOTOS BY PAUL SILVESTER KORWA





PHOTOS BY PERRY MARGONO





PHOTO (LEFT) BY PERRY MARGONO | PHOTO (RIGHT) BY RICHARD HASUDUNGAN TAMBA





PHOTOS BY RICHARD HASUDUNGAN TAMBA





PHOTO (LEFT) BY PAUL SILVESTER KORWA | PHOTO (RIGHT) BY PALTU OSFRED SILALAH





PHOTO (LEFT) BY RICHARD HASUDUNGAN TAMBA | PHOTO (RIGHT) BY PAUL SILVESTER KORWA





PHOTOS BY RIDWAN PRASETYO





PHOTOS BY ILIAS IRAWAN





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY RIDWAN PRASETYO





PHOTO (LEFT) BY KRISTUPA SARAGIH | PHOTO (RIGHT) BY NUNIEK HERDIANI





PHOTO (LEFT) BY PALTU OSFRED SILALAH | PHOTO RIGHT BY PAUL SILVESTER KORWA





PHOTO (LEFT) BY RICHARD HASUDUNGAN TAMBA | PHOTO (RIGHT) BY ROSITA ZEN





@DR\_TOMPI



PHOTO (LEFT) BY TOMPI | PHOTO (RIGHT) BY NUNIEK HERDIANI





PHOTO (LEFT) BY PALTU OSFRED SILALAH | PHOTO (RIGHT) BY ROSITA ZEN





PHOTO (LEFT) BY ROSITA ZEN | PHOTO (RIGHT) BY ABIPRAYADI RIYANTO





PHOTO (ABOVE) BY FX SRI MARTONO  
PHOTO (BOTTOM) BY ILIAS IRAWAN





PHOTOS BY KALAI SELVAN ANNAMALAI





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTO (LEFT) BY BUN DJUNG | PHOTO (RIGHT) BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTOS BY PERRY MARGONO





PHOTO BY ABIPRAYADI RIVANTO



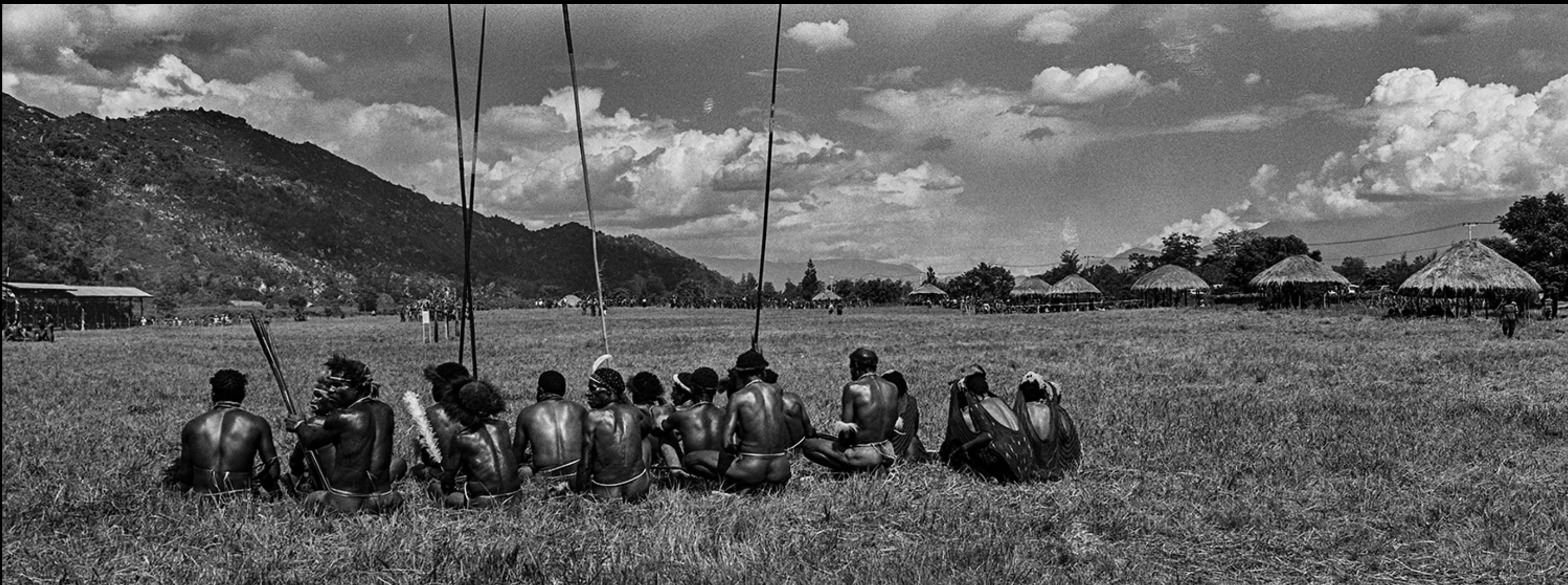


PHOTO BY ABIPRAVADI RIYANTO



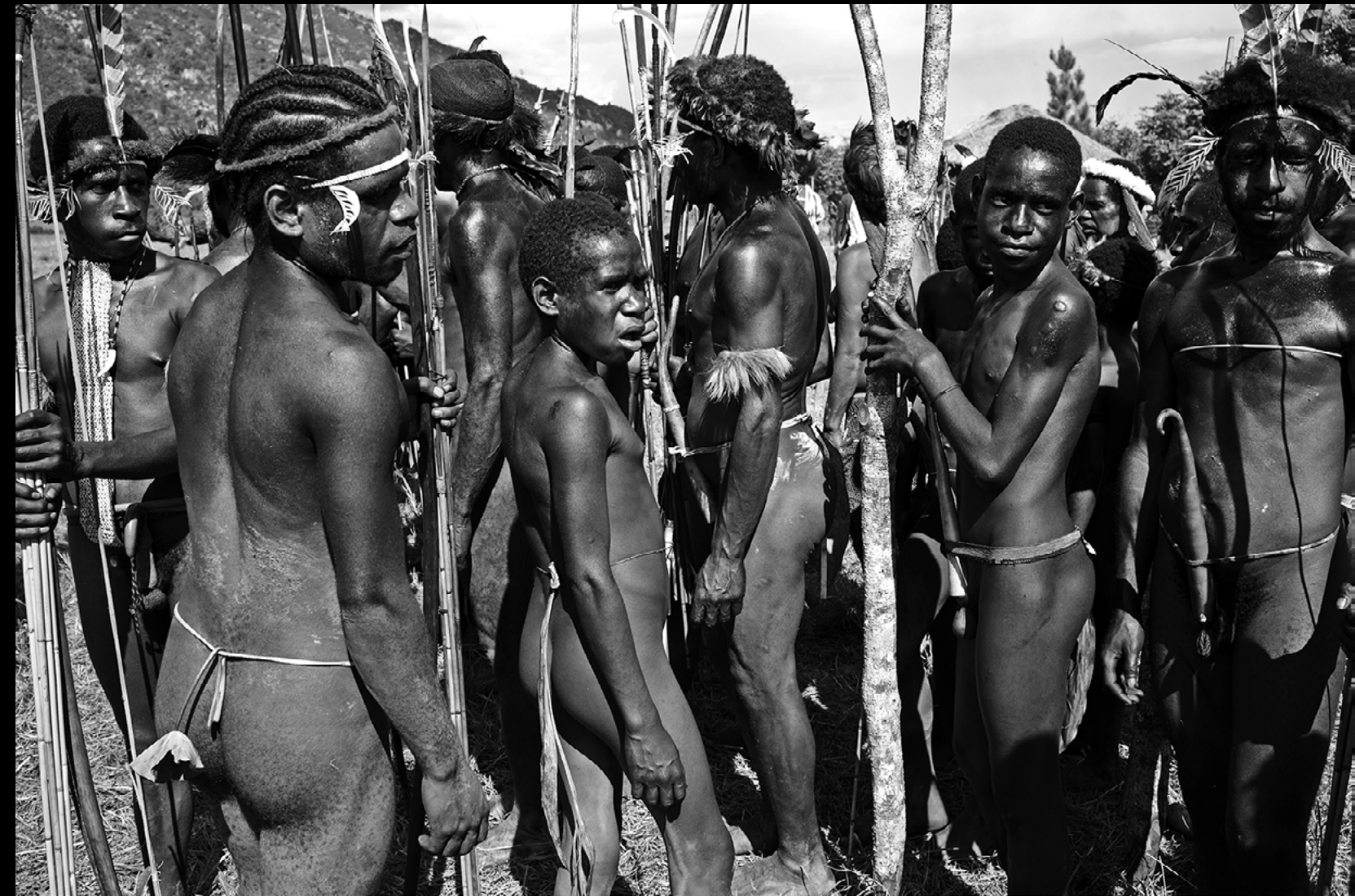


PHOTO (LEFT) BY ABIPRAYADI RIYANTO | PHOTO (RIGHT) BY BUN DJUNG





PHOTO (LEFT) BY BUN DJUNG | PHOTO (RIGHT) BY KRISTUPA SARAGIH





PHOTO BY PALTU OSFRED SILALAH





PHOTO (LEFT) BY NUNIEK HERDIANI | PHOTO (RIGHT) BY PERRY MARGONO





PHOTO (LEFT) BY PERRY MARGONO | PHOTO (RIGHT) BY TOMPI





PHOTOS BY TOMPI





PHOTOS BY TOMPI





@DR\_TOMPI

PHOTO BY TOMPI



# Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 6D with EF 24-105L IS USM 20.2 MP

Rp 25.495.000



▶ Canon EOS 70D Kit (EF-S18-200 IS) + Wifi 20.2 MP

Rp 15.266.000



▶ Canon EOS 1200D Kit (EF-S18-55 IS II) 18 MP

Rp 5.245.000



▶ Canon PowerShot G1X Mark II 12.8 MP

Rp 7.765.000



▶ Canon PowerShot N100 12.1 MP

Rp 3.250.000



▶ Nikon D4s Body 16.2 MP

Rp 62.900.000



▶ Nikon D810 Body 36.3 MP

Rp 35.500.000



▶ Nikon D610 Body 24.3 MP

Rp 19.825.000



▶ FUJIFILM X-T1 with XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP

Rp 20.999.000



▶ FUJIFILM X-A1 Kit XC16-50mm f3.5-5.6 OIS 16.3 MP

Rp 6.999.000



▶ Fujifilm XQ1 12 MP

Rp 5.499.000



▶ FUJIFILM X-A1 Kit XC16-50mm f3.5-5.6 OIS 16.3 MP

Rp 6.999.000



▶ SONY Alpha 7S 12.2 MP

Rp 26.999.000



▶ Olympus OM-D E-M1 with 12-40mm f2,8 PRO 16.3 MP

Rp 27.900.000



▶ Olympus OM-D E-M10 +14-42mm II R 16.1 MP

Rp 11.500.000



▶ PENTAX K-3 Silver Limited Edition 23.3 MP

Rp 19.700.000

# Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



**Leica M9P Silver**  
Kondisi: 99%  
Kontak: 08161816097

Rp 27.999.000



**Nikon D800 BO**  
Kondisi: 98%  
Kontak: 087777788789

Rp 20.500.000



**Nikon D700 + VG**  
Kondisi: 95%  
Kontak: (021)56954888

Rp 10.225.000



**DSLR EOS 60D BO**  
Kondisi: 98%  
Kontak: 081385863666

Rp 5.500.000



**Canon 650D kit 18-55 IS II**  
Kondisi: 95%  
Kontak: 087745407000

Rp 5.450.000



**Nikon D90 BO**  
Kondisi: 99%  
Kontak: 087821192993

Rp 4.750.000



**Leica Aksesoris - Handgrip, RRS Grip for M8, M9**  
Kondisi: 98%  
Kontak: 08161816097

Rp 2.000.000



**Nikon D80**  
Kondisi: 80%  
Kontak: 0857.2223.8385

Rp 1.600.000



**Nikon 28-300MM F/3.5-5.6G DX VR**  
Kondisi: 99%  
Kontak: 081385863666

Rp 8.500.000



**Nikon AF S VR 24-120 F/4G ED NANO**  
Kondisi: 95%  
Kontak: 087777788789

Rp 8.250.000



**Canon 15-85MM F/3.5-5.6 IS**  
Kondisi: 99%  
Kontak: 081385863666

Rp 5.100.000



**Nikon AF S MICRO 60mm F/2.8G ED NANO**  
Kondisi: 99%  
Kontak: 087777788789

Rp 4.000.000

## Sumber (baru) :

**Bursa Kamera Profesional ([www.bursakamera-profesional.net](http://www.bursakamera-profesional.net))**  
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210  
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

**Focus Nusantara ([www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com))**  
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130  
Telp (021) 6339002, Email: [info@focusnusantara.com](mailto:info@focusnusantara.com)

## Sumber (bekas):

[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

\*Harga per 7 September 2014; dapat berubah sewaktu-waktu

**Victory Photo Supply ([www.victory-foto.com](http://www.victory-foto.com))**  
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur  
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308  
Email: [info@victory-foto.com](mailto:info@victory-foto.com)

\*Harga per 7 September 2014; dapat berubah sewaktu-waktu.

# Complete Your Collection

free download here

exposure  
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net  
**FN SHOP**





# Index

captivating • enchanting • inspiring

## Index

### Symbols

#FotoRI69 [13](#)

@ngaprak\_nusa [37](#)

@vandaamadea [37](#)

### A

Abiprayadi Riyanto [127](#), [129](#),  
[139](#), [141](#), [193](#), [207](#), [209](#),  
[211](#)

Adam Bishawa [17](#)

Agus Mahmuda [22](#)

Akhmad Solihin [17](#)

ANANG JATI [35](#)

Andana Paringga [21](#)

Andi Heryono [30](#), [31](#)

Antonius Satrio Budi Nugroho  
[29](#)

Ardhana Galih [85](#)

Arifuddin [19](#)

Ario Satrio Utomo [44](#)

Aris Daeng [49](#)

Arsusanto. A [22](#)

### B

Bimo Pradityo [25](#)

Budi Purwanto [41](#)

Budi Surachmat [85](#)

Bun Djung [139](#), [201](#), [211](#), [213](#)

### D

Daniel Panjaitan [44](#)

Daniel Suharya [91](#)

Denpasar Film Festival (DFF)  
[79](#)

Dian Savitri [81](#), [97](#)

Domi Yanto [52](#)

### E

Edy Y. Syarif [33](#)

Ervan Suyatno [97](#)

Exiled to Nowhere: Burma's  
Rohingya [77](#)

### F

Fery Supriyo Handono [25](#)

Fona Marundrury [87](#)

Fotografer.net (FN) Hunting  
Series 2014: Wamena [124](#)

Fujifilm X30 [74](#)

Fukuoka [72](#)

FX Sri Martono [131](#), [195](#)

### G

Greg Constantine [77](#)

### I

Ichan Mahigan [30](#)

Ichmunandar [47](#), [49](#), [52](#)

Ilias Irawan [133](#), [173](#), [195](#)

Imam Taufik Suryanegara [27](#)

IPPHOS [73](#)

### J

John Kuan [87](#)

### K

Kalai Selvan Annamalai [197](#)

Keris [57](#)

Kosmas Fikie Aryadi [13](#)

KPIF [72](#)

Kris [57](#)

kristupa saragih [43](#)

Kristupa Saragih [135](#), [175](#),  
[177](#), [179](#), [183](#), [199](#), [203](#),  
[213](#)

KRISTUPA SARAGIH [33](#)

### L

Leica Indonesia [81](#)

### M

Mochamad Sina Sulaeman [51](#)

### N

Nuniek Herdiani [183](#), [189](#), [217](#)

### O

Oddy Kasim [83](#)

Olympus PEN E-PL7 [75](#)

### P

Palty Osfred Silalahi [137](#), [153](#),  
[155](#), [157](#), [167](#), [185](#), [191](#),  
[215](#)

Paul Silvester Korwa [159](#), [167](#),  
[169](#), [185](#)

Pentax K-S1 [74](#)

Perry Margono [161](#), [163](#), [205](#),  
[217](#), [219](#)

Project 88 [79](#)

Proklamasi untuk Indonesia  
Baru [73](#)

Puja Wijaksono [15](#)

### R

Reza Fitriyanto [55](#)

Richard Hasudungan Tamba  
[163](#), [165](#), [167](#), [187](#)

Ridwan Prasetyo [171](#), [181](#)

Risky R Yudha [21](#)

Robby Paulus Montolalu [29](#)

Rony Sidharta [99](#)

Rosita Zen [123](#), [187](#), [191](#), [193](#)

### S

Sony A5100 [73](#)

Sudirmanto Muchtar [39](#), [47](#)

Sunchoko Duta Pakshiraka [27](#)

Susilo Waluyo [11](#), [13](#)

Syahrul Gufran Saad [23](#), [45](#)

### T

Thoriq Pratama Adji [51](#)

Tommy Gustavi Utomo [89](#)

Tompi [189](#), [223](#), [225](#)

### V

Vega Veditama [53](#)

### W

Win Soegondo [95](#)

Wirokesuma An [95](#)

### Y

Yano Sumampow [103](#)

Yoshua Buana [91](#)



## 9 Tahun Penjelajahan Berbuah Buku Nusantara



PHOTOS BY EBBIE VEBRI ANDRIAN

Belum pernah ada buku foto tentang Indonesia yang mendokumentasikan secara lengkap 34 provinsi dalam satu buku. Sembilan tahun bertualang mengelilingi Nusantara telah ia lakukan. Bukannya tanpa risiko, nyawa pun bahkan dipertaruhkan. Semua ia jalani sepenuh hati, untuk mewujudkan satu tekad menghasilkan buku Indonesia yang komplet memuat keindahan alam, kekayaan flora-fauna dan keberagaman budaya yang dicintainya, dan dibuat oleh putra bangsa. 

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono

### Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

### Desainer Grafis

Koko Wijanarto  
Yanuar Efendy

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Distribusi & Sirkulasi Online

Ahwalian Masykur

### Marketing

Evon Rosmala

### Sekretariat

Evon Rosmala

### Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12  
Yogyakarta 55283  
Indonesia

### Telepon

+62 274 518839

### Fax:

+62 274 563372

### E-mail Redaksi

[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)

### E-mail Iklan:

[marketing@exposure-magz.com](mailto:marketing@exposure-magz.com)

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: [editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)